

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG HYGIENE MAKANAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI DI WILAYAH KERJA POSYANDU MELATI KELURAHAN TLOGOMAS MALANG

Evi Susanti¹⁾, Tanto Hariyanto²⁾, Ragil Catur Adi³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi
Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan salah jenis penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat di Indonesia. Diare telah menjadi penyebab kematian terutama pada bayi. Diare adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme termasuk bakteri, virus serta parasit lainnya seperti jamur, cacing dan protozoa. Pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan merupakan salah satu faktor yang cukup krusial dalam kejadian diare pada bayi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada bayi. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Total sampel berjumlah 30 orang yang diperoleh melalui teknik *total sampling*. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner. Data kemudian dianalisis menggunakan uji *coefficient contingency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50% ibu mempunyai pengetahuan baik, sebanyak 40% bayi mengalami diare dan sebanyak 60% bayi yang tidak diare. Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada bayi ($p= 0,163$). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada bayi. Faktor sikap dan perilaku ibu dalam memberikan makanan juga mungkin penting untuk diketahui.

Kata kunci: Diare pada bayi, *hygiene*, makanan, pengetahuan ibu.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT FOOD
HYGIENE WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN INFANTS IN POSYANDU
MELATI, TLOGOMAS MALANG**

ABSTRACT

Diarrhea has high prevalence in Indonesia. Diarrhea has been the cause of death, especially in infants. Diarrhea is a disease caused by microorganisms' infection including bacteria, viruses and other parasites such as fungi, worms and protozoa. Mothers' knowledge of food hygiene is one factor that is crucial in the incidence of diarrhea in infants. The study aimed to determinethe relationship of mother's knowledge about food hygiene with the incidence of diarrhea in infants. This study design used analytic correlational with cross sectional approach. Total sample of 30 people were obtained through total sampling technique. Data were obtained through questionnaires. Data were analyzed using contingency coefficient test. The results showed that 50% mothers had good knowledge, 40% infants with diarrhea and 60% infants without diarrhea. There was no relationship between mother's knowledge about food hygiene with the incidence of diarrhea in infants ($p = 0.163$). There were various factors that affect this relationship. Attitudes and behavior of the mother in delivering food might also be important.

Keywords: *Diarrhea in infants, food, hygiene, mothers' knowledge*

PENDAHULUAN

Diare hingga kini masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada bayi dan anak-anak. Bayi merupakan kelompok umur yang rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi (Notoatmodjo, 2003). Diare lebih dominan menyerang bayi karena daya tahan tubuh bayi yang masih lemah sehingga bayi sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare. Sampai saat ini penyakit diare merupakan masalah kesehatan di

Indonesia, baik ditinjau dari angka kesakitan dan kematian yang ditimbulkan (Depkes RI, 2007). Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada bayi. Di dunia terdapat 6 juta bayi yang meninggal tiap tahunnya karena penyakit diare yang sebagian kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Depkes RI, 2007). Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia tahun 2001, diare menempati urutan ketiga penyebab

kematian bayi. Diare merupakan penyakit dengan frekuensi KLB kelima terbanyak setelah DBD, campak, tetanus neonatorum dan keracunan makanan. (Depkes RI, 2007).

Faktor-faktor yang meningkatkan resiko terjadinya diare adalah faktor lingkungan, praktik penyapihan yang buruk dan malnutrisi. Diare dapat menyebar melalui praktik-praktik yang tidak higienis seperti menyiapkan makanan dengan tangan yang belum dicuci, setelah buang air besar atau membersihkan tinja seorang anak serta membiarkan seorang anak bermain di daerah dimana ada tinja yang terkontaminasi bakteri penyebab diare. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap masalah kesehatan bayinya tentu sangat penting agar anak yang sedang mengalami diare tidak mengalami kondisi yang lebih buruk.

Dampak yang ditimbulkan dari diare adalah terjadinya kekurangan cairan atau dehidrasi, gangguan keseimbangan asam basa (asidosis metabolik) yang secara klinis berupa pernafasan kussmaul, gangguan gizi akibat muntah dan gangguan sirkulasi darah yang dapat berupa renjatan hipovolemik (Mansjoer, 2005). Dehidrasi dan malnutrisi adalah akibat yang paling berat dari diare, keduanya dapat menyebabkan kematian

dalam waktu singkat jika tidak diobati dengan benar.

Upaya pencegahan diare meliputi pemberian ASI, memperbaiki makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban, membuang tinja bayi dengan benar dan memberikan imunisasi campak karena pemberian imunisasi campak dapat mencegah terjadinya diare yang lebih berat lagi (Depkes, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 April 2012 di wilayah kerja Posyandu Melati Kelurahan Tlogomas Malang pada 7 ibu yang mempunyai bayi diperoleh data bahwa 5 dari 7 bayi menderita diare dan mempunyai ibu dengan pengetahuan kurang tentang *hygiene* makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Posyandu Melati Kelurahan Tlogomas Malang

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu analitik korelasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah ibu-ibu dari wilayah kerja Posyandu Melati Kelurahan Tlogomas Malang sebanyak 30 orang yang memenuhi kriteria inklusi antara lain: a) ibu yang mempunyai bayi pada saat dilakukan pengumpulan data

dan bertempat tinggal di wilayah kerja Posyandu Melati Kelurahan Tlogomas Malang, b) ibu yang pada saat dilakukan pengumpulan data bisa berkomunikasi, membaca dan menulis, dan c) ibu yang bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2012. Data primer untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh subyek penelitian sedangkan data penunjang diperoleh dari dinas atau instansi terkait seperti jumlah bayi, dokumentasi penyakit diare yang diderita oleh bayi pada buku KIA, gambaran umum lokasi penelitian dan data demografi yang ada di wilayah kerja Posyandu Melati Kelurahan Tlogomas Malang, ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji korelasi *coefficient contingency* ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 15 orang (50%), 13 orang (43,3%) mempunyai pengetahuan cukup dan 2 orang (6,7%) mempunyai pengetahuan kurang tentang *hygiene* makanan.

Tabel 1. Karakteristik Umum Subyek Penelitian

Karakteristik		%
Usia ibu	19-23 tahun	17
	24-28 tahun	53
	29-33 tahun	17
	34-38 tahun	13
Usia bayi	0-6 bulan	23
	7-9 bulan	67
	10-12 bulan	10
Jenis Kelamin	Laki-laki	33
	Perempuan	67
Pendidikan	SD/ sederajat	10
	SMP/ sederajat	17
	SMA/ sederajat	50
	Perguruan Tinggi	23
Jumlah Anak	1 anak	27
	2 anak	40
	3 anak	23
	>4 anak	10
Pengetahuan ibu tentang <i>hygiene</i> makanan	Baik	50
	Cukup	43
	Kurang	7
Kejadian diare	Tidak Diare	60
	Diare	40

Tabel 2. Tabulasi silang pengetahuan ibu tentang *Hygiene* Makanan dan Kejadian Diare Pada Bayi

Kejadian diare pada bayi	Pengetahuan Ibu Tentang <i>Hygiene</i> Makanan			Σ
	Baik	Cukup	Kurang	
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
Tidak Diare	10	6	2	18
	66,6	46,2	100	60
Diare	5	7	0	12
	33,4	53,4	0	40
Total	15	13	2	30
	100	100	100	100

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Hygiene Makanan

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 15 orang (50%), 13 orang (43,3%) mempunyai pengetahuan cukup dan 2 orang (6,7%) mempunyai pengetahuan kurang tentang *hygiene* makanan. Pengetahuan ibu mungkin dipengaruhi oleh pendidikan, informasi/ pengalaman yang didapat, sosial-ekonomi, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursalam dkk (2001) bahwa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pengetahuan adalah usia, pendidikan dan pengalaman. Sebagian besar responden berusia 24-28 tahun yaitu berjumlah 16 orang (53,4%). Nursalam dan Pariani (2001) menyatakan bahwa semakin cukup usia seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih baik dalam berpikir dan bekerja sehingga pengetahuan juga bertambah.

Faktor usia bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang *hygiene* makanan karena pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman. Sebagian besar responden merupakan lulusan SMA (50%). Semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan hal baru tersebut. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang cenderung mencari informasi, baik dari orang lain maupun

dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh.

Berdasarkan pengalaman (jumlah anak), dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai 2 anak yaitu berjumlah 12 orang (40%). Menurut Notoatmodjo (2005) bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan karena pengalaman yang diperoleh dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa lalu. Sebagian besar responden yang memiliki anak lebih dari satu, telah memiliki pengalaman dimasa lalu dalam menjaga dan merawat anak-anak. Pengetahuan yang diperoleh di masa lalu dijadikan sebagai pedoman agar kesalahan-kesalahan dalam menjaga dan merawat anak yang pertama baik itu dalam hal *hygiene* makanan atau masalah kesehatan lainnya tidak terulang lagi pada anak yang berikutnya.

Kejadian diare pada bayi

Sebanyak 12 bayi (40%) mengalami diare dan 18 bayi (60%) tidak mengalami diare. Hal ini berarti kejadian diare di Wilayah Kerja Posyandu Melati Kelurahan Tlogomas Malang cukup besar. Bayi yang mengalami diare mungkin disebabkan oleh faktor lain selain kebersihan ibu dalam menjaga kebersihan makanan seperti anak yang alergi terhadap suatu makanan atau infeksi oleh bakteri tertentu sehingga

bisa menyebabkan diare. Menurut Juwono (2003) bayi lebih mudah terkena diare daripada anak-anak dan orang dewasa karena mereka yang diberi susu botol, atau yang telah mendapatkan makanan tambahan belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanannya sendiri, sehingga kualitas makanan dan minuman tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyimpanan makanan yang higienis. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian di Wilayah Kerja Posyandu Melati Kelurahan Tlogomas Malang dimana bayi yang mengalami diare mempunyai ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *hygiene* makanan.

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Hygiene Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi

Hasil uji statistik menggunakan analisis *coefficient contingency* menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, diperoleh nilai *p-value* $0,163 > 0,05$. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada bayi di Wilayah Kerja Posyandu Melati Kelurahan Tlogomas Malang. Hal ini mungkin karena pengalaman berpengaruh dengan kejadian diare pada bayi, karena ibu yang mempunyai bayi diare sebagian

besar mempunyai satu anak sehingga ibu belum mempunyai pengalaman tentang diare dan cara mencegah serta mengobatinya. Bayi yang mengalami diare kebanyakan berumur 7 bulan ke atas dimana pada fase itu bayi sudah mendapat makanan tambahan dan mengalami fase oral yaitu bayi suka memasukkan apapun yang dilihatnya ke dalam mulut sehingga hal ini bisa menjadi penyebab diare dan juga ibu yang mempunyai pengetahuan baik belum tentu bisa mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menjaga *hygiene* makanan sehingga pada penelitian selanjutnya mungkin bisa menambah sikap dan perilaku sebagai variabel tambahan.

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 15 responden (50%).
- 2) Sebagian besar responden memiliki bayi yang mengalami diare yaitu sebanyak 12 responden (40%).
- 3) Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, 2007. Profil Kesehatan Indonesia 2005.

Juwono, L. 2003. Pemberian Makanan
Tambahan. Jakarta : EGC

Mansjoer, A. 2005. *Kapita Selekta
Kedokteran Jilid 2*. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, S. 2005. *Metode
Penelitian Kesehatan*. Edisi
Revisi, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Nursalam, Dkk.. 2001. *Pendekatan
Praktis Metodologi Riset
Keperawatan*. Jakarta: CV. Sagung
seto.